

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Perspektif Teori Humanistik dalam pembelajaran PAI

Sasi Hanila¹, Sutarto¹ Dewi Purnama Sari²

^{1,2,3}[Pendidikan Agama Islam dan Berbasis Teknologi Fakultas Tarbiyah Pasca Sarjana
IAIN CURUP, Dosen IAIN CURUP, Dosen IAIN CURUP]

¹E-mail: sasihanela@gmail.com

²E-mail: sutarto@iaincurup.ac.id dewipurnamasari@iaincurup.ac.id

Abstrac

The purpose of this study is to examine the role of teachers as facilitators from a humanistic theory perspective, as well as its relationship with the learning objectives of Islamic Religious Education (IRE). This literature review was conducted by examining several recent studies that integrate humanistic principles into IRE practices. The results of the study indicate that teachers as facilitators play an important role in creating student-centered learning, appreciating the potential of each student, and promoting learning that is centered on the objectives of PAI, which emphasize mastery of knowledge, character building, and spiritual appreciation. Thus, the humanistic perspective allows for better internalization of values through a facilitative approach. Furthermore, this study shows that using the role of facilitator requires flexible, contextual learning strategies that support student self-actualization. These strategies include facilitating personalized learning, dialogic interaction, and creating an emotionally and spiritually friendly learning environment. It is hoped that this study will contribute theoretically to the development of PAI pedagogy and also provide practical references for teachers to optimize the humanistic approach in the learning process.

Keywords: Role of PAI Teachers; Educators; Facilitators; Humanistic.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari peran guru sebagai fasilitator dari sudut pandang teori humanistik, serta hubungannya dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian pustaka ini dilakukan dengan melihat beberapa penelitian terbaru yang mengintegrasikan prinsip humanistik dalam praktik PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menghargai potensi setiap siswa, dan mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada Tujuan PAI menekankan penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, dan penghayatan spiritual, sehingga perspektif humanistik memungkinkan internalisasi nilai yang lebih baik melalui pendekatan fasilitatif. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan peran fasilitator membutuhkan strategi pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan mendukung aktualisasi diri siswa. Strategi-strategi ini termasuk memfasilitasi personalisasi belajar, interaksi dialogis, dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah emosi dan spiritual. Diharapkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan pedagogi PAI dan juga memberikan referensi praktis bagi guru untuk mengoptimalkan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Peran Guru PAI ; Pendidik; Fasilitator, Humanistik.

A. Pendahuluan

Dalam praktik di banyak sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali terjebak dalam paradigma pengajaran yang menonjolkan hafalan atau teks dan kegiatan seremonial tanpa pengembangan makna yang mendalam bagi peserta didik. Aktivitas ini cenderung bersifat teacher-centered, sehingga keterlibatan afektif dan refleksi spiritual siswa kurang terfasilitasi (Sultani, Alfitri, & Noorhaidi, 2023). Kondisi ini membuat hasil belajar PAI terukur dari kuantitas penguasaan materi seperti jumlah ayat yang dihafal, tetapi kurang menjamin transformasi sikap, akhlak, dan penghayatan iman yang menjadi tujuan esensial PAI (Jureid, Dasopang, & Hasibuan, 2023).

Tujuan ideal Pendidikan Agama Islam melampaui penguasaan aspek kognitif semata. PAI dirancang untuk dapat mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu penguasaan ilmu agama (knowledge), pembentukan akhlak dan karakter (character/affective domain), serta penghayatan spiritual/iman (spiritual internalization) (Supriadi, Kusen, & Apriani, 2023). Pencapaian ketiganya membutuhkan proses pembelajaran yang memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman bermakna, teladan guru, serta praktik ibadah dan refleksi bukan sekadar hafalan mekanis (Al Karasneh, 2024).

Teori humanistik menawarkan perspektif alternatif yang melihat siswa sebagai individu independen. Ini menerima aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik, dan menekankan pentingnya aktualisasi diri, pengalaman bermakna, dan memenuhi kebutuhan psikologis sebagai tujuan utama belajar (Rogers; Maslow dalam penelitian penerapan). Pendekatan humanistik dalam PAI mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan empatik, penghargaan tanpa syarat, dan keaslian hubungan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna dan memadai untuk pembentukan karakter dan iman (Pr et al., 2023).

Fadli (2021) mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pembimbing, memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi unik setiap siswa secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif,

dan psikomotorik (Fadli, 2021). hal ini sejalan dengan teori humanistik seperti dikemukakan oleh Afandi (2023) bahwa Dalam konteks humanistik, guru membantu siswa mengaktualisasikan diri dan mengembangkan karakter serta kematangan religius melalui pendekatan yang menghargai kebebasan belajar dan penghormatan terhadap pendapat siswa (Afandi & Ningsih, 2023). Dalam aspek implementasi dalam pelajaran PAI, Suroso (2023) mengemukakan bahwa, dalam pembelajaran PAI melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar (Pr et al., 2023).

Guru sebagai fasilitator tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi pendamping yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan mengembangkan sikap sosial yang baik sesuai nilai-nilai Islam (Rahman, 2016). Menurut penelitian sebelumnya, guru berperan sebagai pembimbing yang mendorong perkembangan holistik siswa (Fadli, 2021), mendukung aktualisasi diri siswa melalui pendekatan humanistik (Afandi & Ningsih, 2023), dan membuat pembelajaran PAI menyenangkan dan relevan (Pr et al., 2023). Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan peran guru sebagai fasilitator dengan kerangka teori humanistik dalam konteks pembelajaran PAI secara kolaboratif. Selain itu, tidak banyak penelitian yang membahas bagaimana prinsip fasilitatif humanistik dapat diterapkan pada sikap, strategi, dan praktik pembelajaran PAI yang efektif. GAP inilah yang membuat penelitian "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Perspektif Teori Humanistik dalam Pembelajaran PAI" sangat penting.

Maka dari itu penelitian ini akan mengangkat isu mengenai konsep guru sebagai fasilitator dalam perspektif teori humanistik, konsep fasilitator humanistik dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasi konseptual peran guru sebagai fasilitator humanistik terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI. Artikel ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep peran guru sebagai fasilitator dalam teori humanistik sebagaimana digambarkan dalam berbagai sumber ilmiah serta Menganalisis kesesuaian antara prinsip fasilitator humanistik dengan tujuan ideal pembelajaran PAI, mencakup domain kognitif, afektif, serta spiritual dan Merumuskan implikasi konseptual dan arah pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis teori humanistik berdasarkan sintesis temuan literatur.

B. Tinjauan Pustaka

Teori Humanistik: landasan filosofis dan prinsip umum

Teori humanistik menempatkan fokus pada upaya memanusiakan manusia melalui penekanan pada potensi, kebebasan memilih, dan aktualisasi diri. Menurut perspektif ini, pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik, yang memasukkan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa serta menekankan pembelajaran yang bermakna dan pengalaman (Sultani et al., 2023). Akibatnya, kurikulum dan praktik pembelajaran harus memfasilitasi refleksi, pengembangan pribadi, dan pengalaman yang memungkinkan siswa memaksimalkan potensi mereka.

Pemikiran kunci Carl R. Rogers dan Abraham Maslow sebagai basis pedagogi fasilitatif

Pemikiran Carl Rogers menegaskan kondisi-kondisi fasilitatif yang penting untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna: empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan kongruensi (keaslian) kondisi ini memfasilitasi lingkungan belajar yang aman dan mendukung inisiatif belajar peserta didik (Swan, Chen, & Bockmier-Sommers, 2020). Sementara itu, Abraham Maslow menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan) menjadi prasyarat bagi siswa untuk mencapai aktualisasi diri; integrasi gagasan Maslow dan Rogers memberikan landasan teoretis kuat bagi peran guru sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan total peserta didik

Konsep guru sebagai fasilitator dalam konteks PAI dan perbedaan dengan model 'transmitter'

Peran tradisional guru (murabbi, muaddib, dan qudwah) dalam literatur pendidikan Islam modern dapat ditafsirkan sebagai peran fasilitator. Mereka membantu siswa belajar, menciptakan lingkungan empatik, memfasilitasi pengalaman yang bermakna, dan mendorong refleksi dan otonomi siswa (Okvani Kartika, Nabih Billah, & Muqowim, 2024). Peran fasilitator ini berbeda dari peran hanya sebagai penyampai (transmitter) materi yang menekankan hafalan. Proses internalisasi nilai dan akhlak menjadi lebih autentik dan tahan lama karena model fasilitator humanistik memindahkan pusat kendali pembelajaran ke siswa.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) (Sugiyono, 2017), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti artikel jurnal, buku, prosiding, dan hasil penelitian terbaru yang membahas teori humanistik, peran guru sebagai fasilitator, serta implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria terbaru, relevan, dan dapat diakses, terutama artikel ilmiah 2020–2025 yang berhubungan dengan:

1. teori humanistik (Rogers, Maslow) dan aplikasi pendidikan;
2. peran guru sebagai fasilitator;
3. pembelajaran PAI berbasis karakter dan spiritual;
4. integrasi pendekatan humanistik dalam konteks pendidikan Islam.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) (Firmansyah, Masrun, & Yudha S, 2021), yaitu proses membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan membandingkan temuan-temuan dari berbagai literatur untuk menemukan pola, kesamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian sebelumnya.

1. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk:
2. merumuskan konsep peran guru sebagai fasilitator berdasarkan teori humanistik,
3. menilai relevansinya dengan tujuan PAI, dan
4. menyusun implikasi praktis bagi pembelajaran PAI.

Tabel: Pengelompokan Literatur

Referensi (penulis, tahun)	Judul singkat	Tema utama
Mansyur, M. M. (2024)	Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI	Penerapan teori humanistik di PAI Student-Centered, Active Learning, pengembangan potensi individu secara holistik



Kartika, R. O. dkk. (2024)	PAI Learning with a Humanistic Approach in Independent Curriculum	Integrasi humanistik + kurikulum merdeka untuk pembentukan karakter siswa PAI
Wulandari, D. & Mafariech, M. S. (2025)	Implementation of Humanistic Theory Concepts in Islamic Religious Education	Literasi teori humanistik di PAI: motivasi intrinsik, personalisasi belajar, karakter dan spiritualitas siswa
Maula, A. R. (2023)	Konsep pembelajaran humanistik dan relevansinya di Pendidikan Islam	Telaah teori humanistik (Maslow, Rogers) dan relevansinya dalam pendidikan Islam secara umum
Nasirudin, A. & Putra, I. (2023)	Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI	Paparan prinsip humanistik dalam PAI: nilai humanisme, keunikan siswa, partisipasi aktif siswa
Hamka, Y. (2023)	Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI	Kajian pustaka tentang filosofi humanistik, tujuan belajar sebagai aktualisasi diri, partisipasi siswa, pembelajaran bermakna
Mawardi, F. A. & Sabarudin, S. (2024)	Implementasi humanistik dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP	Studi kasus implementasi humanistik di PAI tingkat SMP aspek sosial, kerjasama, penghargaan siswa, ukhuwah Islamiyah

Nadhuha, N., Murniati, A., & Tohirin, T. (2024)	Implementation of Independent Learning Curriculum in PAI Based on Humanistic Theory	Sinergi kurikulum merdeka humanistik dalam PAI di sekolah menengah atas fleksibilitas, eksplorasi potensi siswa
Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024)	Humanizing Learning in Inclusive Islamic Education (SD)	Penerapan humanistik di sekolah inklusif: hubungan guru-siswa, empati, adaptasi kebutuhan siswa, inklusivitas
Nurhikmah, dkk. (2025)	The Effect of Applying Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education on Students' Religious Attitudes	Pengaruh penerapan teori humanistik PAI terhadap sikap religius siswa kuantitatif / ekplanatif

D. Hasil Dan Pembahasan

Guru berfungsi sebagai fasilitator dan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pengembangan pengalaman belajar yang aktif dan dialogis. Ini dicapai melalui penerapan pembelajaran berpusat siswa, aktivitas kolaboratif, dan fokus pada pengembangan aspek kognitif–afektif–psikomotorik (Zahira, Mansyur, & Abidin, 2024). Pendekatan humanistik membantu pengenalan diri, motivasi intrinsik, dan aktualisasi potensi. Ini sejalan dengan tujuan PAI, yang menekankan integrasi ilmu, pembentukan karakter, dan penghayatan spiritual. Ini terutama terjadi ketika guru memberikan kebebasan belajar, menghargai keunikan siswa, dan menciptakan suasana kelas yang empatik dan bermakna (Okvani Kartika et al., 2024; Wulandari & Mafariech, 2025). Landasan konseptual yang mendukung metode ini dalam pendidikan Islam adalah prinsip humanistik seperti penghormatan terhadap potensi fitrah, pembelajaran bermakna, otonomi belajar, dan hubungan positif guru-siswa. Ini memperkuat relevansi metode ini dengan pendidikan Islam, terutama dalam menumbuhkan karakter, adab, dan kesadaran spiritual siswa (Maulana & Ayuningtyas, 2023; Nasirudin & Putra, 2024).

Untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam melalui kerja sama, penghargaan individu, dan penumbuhkembangan sikap ukhuwah, guru melakukan fungsi fasilitatif melalui pembimbingan, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi, dan menumbuhkan interaksi sosial yang sehat. Ini termasuk dalam konteks pembelajaran PAI di SMP, yang terbukti meningkatkan dinamika sosial positif siswa (Aulia Mawardi & Sabarudin, 2023). Selain itu, sebagai fasilitator, guru harus memiliki kemampuan untuk membangun relasi empatik dan responsif terhadap kebutuhan siswa mereka, termasuk pendidikan inklusif. Hal ini akan memungkinkan proses belajar menjadi humanis dan adaptif, dan mendukung pertumbuhan spiritualitas dan identitas keislaman yang matang (Patty et al., 2024). Guru dapat memperkuat kebermaknaan pengalaman religius siswa dan memungkinkan tercapainya tujuan PAI secara lebih menyeluruh dengan menggabungkan kurikulum merdeka dan teori humanistik. Ini memberikan fleksibilitas dan kesempatan untuk eksplorasi diri (Nadhuha, Murniati, & Tohirin, 2025).

Karena proses pembelajaran memungkinkan kesadaran diri, refleksi spiritual, hubungan interpersonal yang positif, dan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung daripada hafalan, penerapan teori humanistik dalam PAI menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap religius siswa (Nurhikmah, Al Ayyubi, Putra, Mahmudah, & Aisyahrani, 2025). Keseluruhan hasil menegaskan gagasan bahwa guru, sebagai fasilitator humanistik, harus membuat strategi pembelajaran PAI yang berorientasi makna, berbasis pengalaman, mengutamakan diskusi, mendorong refleksi religius, dan menumbuhkan keinginan intrinsik siswa. Pendekatan ini mengarahkan PAI pada proses transformasi diri siswa secara keseluruhan, mencakup bidang pengetahuan, karakter, dan keimanan, dan guru bertindak sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan diri mereka sendiri.

Konsep guru sebagai fasilitator dalam perspektif humanistik menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI berubah dari pola transmisi ke pola transformasi, di mana guru membantu siswa mengembangkan seluruh dimensi dirinya kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Prinsip-prinsip fasilitatif humanistik yang diuraikan para ahli menekankan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana orang berbicara satu sama lain, merasa dekat dengan siswa, dan menghargai potensi yang mereka miliki.

Keterkaitan antara konsep fasilitator humanistik dan tujuan PAI tampak jelas melalui keselarasan orientasi keduanya: pembentukan karakter, pengembangan iman, dan internalisasi nilai. Tujuan PAI yang menekankan akhlak dan spiritualitas menemukan perwujudannya melalui pendekatan yang memberi ruang kebebasan, refleksi, dan aktualisasi diri siswa (Nasirudin & Putra, 2024). Ketika guru menjalankan peran fasilitatif mendorong siswa berpikir kritis, memaknai ajaran agama, serta menghubungkan nilai Islam dengan pengalaman personal proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih autentik dan mendalam (Aulia Mawardi & Sabarudin, 2023; Wulandari & Mafariech, 2025).

Implikasi konseptual dari peran fasilitator humanistik terhadap strategi pembelajaran PAI mencakup desain pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan reflektif. Guru perlu menerapkan metode seperti diskusi makna, project learning berbasis nilai, dialog spiritual, serta aktivitas pengalaman langsung yang memungkinkan siswa menghayati pesan agama dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini semakin relevan dalam Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan belajar dan menuntut inovasi pedagogis (Nadhuha et al., 2025; Okvani Kartika et al., 2024). Dalam konteks pendidikan inklusif, guru memerlukan kemampuan adaptif dan kepekaan emosional agar pembelajaran PAI dapat menyentuh berbagai kebutuhan siswa (Patty, Prastowo, & Sahmat, 2024).

Seluruh literatur menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI yang humanistik bukan hanya efektif dari segi kognitif, tetapi memiliki dampak kuat terhadap pengembangan sikap religius, motivasi spiritual, dan kedewasaan beragama (Nurhikmah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsep fasilitator humanistik memiliki potensi besar untuk memperbaiki paradigma pendidikan agama dari sekadar rutinitas hafalan menuju proses pembentukan kepribadian Muslim yang utuh dan berkesadaran.

Kesimpulan

Kesimpulan menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam perspektif teori humanistik menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki potensi unik untuk dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna, dialogis, dan menghargai kebebasan berekspresi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI),

pendekatan ini selaras dengan tujuan esensial PAI yang menekankan penguasaan ilmu, pembentukan karakter, dan penghayatan nilai spiritual, karena fasilitasi yang empatik dan holistik memungkinkan terjadinya internalisasi ajaran Islam secara lebih autentik. Implementasi peran fasilitator humanistik memberikan implikasi strategis bagi pengembangan pembelajaran PAI, terutama pada perlunya strategi yang menekankan kemandirian belajar, aktivitas reflektif, keterlibatan emosional dan spiritual, pembelajaran kontekstual, serta penciptaan lingkungan kelas yang suportif sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihidupi sebagai bagian dari kepribadian peserta didik.

REFRENSI

- Afandi, R., & Ningsih, P. N. (2023). The Implementation of the Humanistic Learning Model in the Learning of Islamic Religious Education in Junior High School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3136>
- Al Karasneh, S. M. (2024). Teachers' affective approaches in social studies learning. *International Journal / Taylor & Francis*.
- Aulia Mawardi, F., & Sabarudin, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 104–113. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8186>
- Fadli, M. U. (2021). TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL ROGERS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al Ghazali*. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.199
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Jureid, J., Dasopang, M. D., & Hasibuan, Z. E. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KETERAMPILAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA SISWA DI MTsN SE WILAYAH PANTAI BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL. *Jurnal Literasiologi*, 10(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.568>
- Maulana, A., & Ayuningtyas, D. (2023). Durasi Observasi Ideal untuk Penentuan Kebutuhan Tenaga Non Kesehatan Rumah Sakit dengan Metode WISN: Tinjauan Literatur. *Unram Medical Journal*, 12(4), 423–428. <https://doi.org/10.29303/jk.v12i4.4628>
- Nadhuha, N., Murniati, A., & Tohirin, T. (2025). Implementation of the Independent Learning Curriculum in Islamic Religious Education Subjects Based on Humanistic Theory at Senior High School. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.58485/jie.v4i1.293>

- Nasirudin, A., & Putra, I. M. (2024). Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 7(3), 110–115. <https://doi.org/10.32764/joems.v7i3.1173>
- Nurhikmah, Al Ayyubi, I. I., Putra, A. L. T., Mahmudah, M. N., & Aisyahrani, A. I. B. (2025). The Influence of Humanistic Learning Theory Application in Islamic Religious Education Learning on Students' Religious Attitudes. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 109–124. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v2i2.306>
- Okvani Kartika, R., Nabih Billah, A., & Muqowim, M. (2024). PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM KURIKULUM MERDEKA: Pendekatan Humanistik, Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Humanistik, Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–71. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7309>
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>
- Pr, S., Aryati, A., Yenni, T., Putri, S., Yanuarti, E., & Ahmal, A. (2023). Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2211>
- Rahman, M. (2016). GURU HUMANIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28, 91–106. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.538>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Retrieved from <https://alfabeta.co.id>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Supriadi, A., Kusen, K., & Apriani, E. (2023). KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA DI SMPIT MUTIARA CENDIKIA LUBUKLINGGAU. *Jurnal Literasiologi*, 10(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.567>
- Swan, K., Chen, C.-C. B., & Bockmier-Sommers, D. K. (2020). Relationships Between Carl Rogers' Person-Centered Education and the Community of Inquiry Framework: A Preliminary Exploration. *Online Learning*, 24(3). <https://doi.org/10.24059/olj.v24i3.2279>
- Wulandari, D., & Mafariech, M. (2025). Implementation of Humanistic Theory Concepts in Islamic Religious Education. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*. <https://doi.org/10.32764/schoolar.v4i3.5584>
- Zahira, A. N., Mansyur, M., & Abidin, J. (2024). Implementasi Model Holistic dalam Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Karawang. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.603>

KETENTUAN PENULISAN DAN PENGIRIMAN JURNAL**Ketentuan Penulisan Jurnal:**

1. Daftar Pustaka, penulis sangat di anjurkan menggunakan aplikasi manajemen sitasi seperti *zotero* atau *mendeley*.
2. *Style* daftar pustaka adalah *Chicago Manual of Style 17th edition (note)*.
3. Lengkapi manajemen sitasi anda dengan jurnal yang tepat, lengkap dengan tahun.
4. Menggunakan *template* jurnal yang sudah di siapkan.
5. Naskah merupakan tulisan ilmiah dalam bentuk narasi yang berupa artikel ilmiah hasil penelitian atau gagasan konseptual yang berkaitan dengan Technology dan informasi ;
6. Naskah merupakan karya sendiri (tidak plagiat) dan belum pernah dipublikasikan di media lain (surat pernyataan);
7. Sistematika penulisan naskah ilmiah hasil penelitian meliputi: **Judul, Nama Penulis/Peneliti, Instansi, E-mail, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan, Kajian Teoritis, Metodologi, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Daftar Pustaka;**
8. Naskah diketik dengan 1,5 spasi dengan menggunakan kertas ukuran A4/ kuarto;
9. Huruf naskah *Times New Roman* dengan ukuran 12;
10. Jumlah halaman naskah maksimal 15;
11. Ukuran Margin kiri, margin atas, bawah serta kanan 3 cm;
12. Naskah ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia/bahasa asing;
13. Abstrak diketik dengan spasi tunggal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris maksimal 300 kata dilengkapi dengan kata kunci dengan jumlah 3 – 5 kata;

14. Abstrak diletakan setelah judul naskah dan nama penulis, sedangkan abstract diletakan setelah tulisan abstrak, hurufnya ukuran 10;
15. Kata asing / istilah asing / istilah daerah yang belum diadopsi menjadi bahasa Indonesia diketik dengan diberi huruf miring / italic;
16. Jumlah pustaka yang digunakan minimal 10 buah terbitan 10 tahun terakhir, dengan 80 % diantaranya adalah pustaka primer (jurnal ilmiah), wajib mencitasi minimal 1 (satu) karya ilmiah dari jurnal terbitan Yayasan Literasi Kita Indonesia.
17. Naskah yang dimuat adalah naskah yang mengikuti kaidah dalam pedoman penulisan dan dinyatakan layak berdasarkan hasil penyuntingan dari penyunting pelaksana dan penyunting ahli;
18. Naskah yang tidak dimuat akan diberitahukan.

Kelengkapan Jurnal yang harus di siapkan oleh penulis dan pengiriman jurnal:

1. Mengirimkan karya ilmiah berupa artikel/jurnal ke email: sumarto.manajemeno@gmail.com atau admin@literasikitaindonesia.com. Sertakan Nomor HP/WA ketika melakukan pengiriman jurnal.
2. Melakukan pembayaran ke Nomor Rekening:
 - a. BANK : BRI
 - b. Nomor Rekening : -
 - c. Atas Nama : **SUMARTO**
3. Mengirimkan bukti pembayaran ke email: sumarto.manajemeno@gmail.com atau admin@literasikitaindonesia.com.
4. Setelah tahap 1 s/d 3 dilakukan maka akan di kirimkan akun *author* ke email yang tertera di surat keterangan publikasi jurnal.

